

ANALISIS DAMPAK KEKERASAN VERBAL ORANG TUA TERHADAP KEPERCAYAAN DIRI ANAK USIA 9-12 TAHUN (STUDI KASUS DI DESA KEPUH KIRIMAN DALAM, KECAMATAN WARU, KABUPATEN SIDOARJO)

Novenia Arnetta Putrikasari¹, I Ketut Atmaja²

¹Pendidikan Luar Sekolah, ²Pendidikan Luar Sekolah

E-mail: novenia.18012@mhs.unesa.ac.id, ketutatmadja@unesa.ac.id

Received 2022;
Revised 2022;
Accepted Oktober 2022;
Published Online 2022

Abstrak: Kekerasan verbal orang tua terhadap anak sering terjadi terutama pada anak usia 9-12 tahun. Kekerasan verbal orang tua merupakan segala bentuk perlakuan orang tua yang menyakitkan atau mengakibatkan kerugian psikologis bagi anak. Meskipun dengan maksud mendidik atau mendisiplinkan. Perbuatan yang menimbulkan kerugian bagi anak tetap dikatakan sebagai kekerasan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisa serta memperoleh gambaran studi kasus dampak kekerasan verbal dalam keluarga terhadap kepercayaan diri anak usia 9-12 Tahun. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus menggunakan metode wawancara mendalam dengan cara peneliti datang langsung ke rumah responden terutama orang tua yang memiliki anak usia sekitar 9-12 tahun dimana peneliti mengamati secara langsung proses kegiatan sehari-hari responden, bagaimana proses orang tua melakukan kekerasan verbal kepada anak, serta perilaku anak sehari-hari yang menghadapi lingkungan sekitar. Peneliti menyajikan data tidak hanya melalui wawancara saja, tetapi juga melalui observasi partisipatif dimana peneliti memfokuskan studi kasus yang terjadi pada anak usia 9 tahun yang mendapat perlakuan kekerasan verbal dari orang tuanya sendiri. Hasil penelitian analisis dampak kekerasan verbal orang tua terhadap kepercayaan diri anak usia 9-12 tahun diperoleh bahwa kekerasan verbal orang tua memiliki dampak yang riil, terbukti anak menjadi kurang percaya diri terhadap sekitar dan selalu merasa takut apabila melakukan sesuatu.

Kata Kunci: Kekerasan verbal orang tua, Kepercayaan diri anak

Abstract: Verbal abuse of parents against children often occurs, especially at the age of 9-12 years. Verbal parental violence is any form of parental treatment that hurts or results in psychological harm to children. Even with the intention of educating or disciplining. Actions that cause harm to children are still considered violence. This study aims to examine and analyze and obtain a case study description of the impact of verbal violence in the family on the self-confidence of children aged 9-12 years. The researcher uses a qualitative approach with a case study type using in-depth interview methods by means of researchers coming directly to the respondent's house, especially parents who have children aged around 9-12 years where researchers directly observe the process of the respondent's daily activities, how the process of parents committing violence verbal behavior to children, as well as children's daily behavior in dealing with the surrounding environment. The researcher presents the data not only through interviews, but also through participatory observation where the researcher focuses on a case study that occurred in children 9 years old who received verbal abuse from his own parents. The results of the analysis of the impact of the parental verbal violence on the confidence of children aged 9-12 years, it was found that parental verbal violence had a significant impact, it was proven that children became confident about their surroundings and always felt afraid when they did something.

Keywords: parental verbal violence, children's self-confidence

Alamat Penyunting dan Tata Usaha:
Laboratorium Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Ilmu Pendidikan
Gedung O-1 Lantai 2 Jalan Lidah Wetan
Sby Kode Pos 60213
Telp. 031-7532160 Fax. 031-7532112
E-mail: jpus@unesa.ac.id

Pendahuluan

Keluarga merupakan tempat pertama dan utama dalam memulai kehidupan di dunia. Tempat dimana setiap manusia menentukan jalan hidupnya, karena mulai dari keluarga, seseorang beranjak untuk melihat luarnya dunia. Keluarga juga menjadi salah satu hal penting yang dibahas dan dipertontonkan di media massa dan media elektronik.

Terutama keluarga dari tingkatan menengah atas yang memiliki pengaruh besar bagi masyarakat luas, seperti kalangan pemerintah, selebriti dan lain sebagainya. Topik yang dibahas salah satunya kekerasan dalam rumah tangga. Di mana dampak yang dihasilkan bahwa masyarakat mudah menyerap gaya hidup atau kebiasaan jelek lainnya yang sebenarnya tidak pantas untuk ditiru. Kekerasan rumah tangga saat ini tidak lagi mengacu pada aspek tertentu seperti golongan, suku, maupun agama. Namun kesemua aspek ini sudah banyak terjadi kekerasan. Kekerasan dalam keluarga seringkali kita jumpai, baik dilakukan antar suami istri atau orang tua ke anak, karena kekerasan tidak melihat dengan siapa atau dimana, namun semua pasti akan merasakan tindak kekerasan rumah tangga yang seharusnya keluarga menjadi tempat membentuk pribadi yang memiliki moral dalam bermasyarakat dan beretika berubah menjadi tempat pembentukan pribadi yang rusak dan tidak bermoral. Apa yang terjadi didalam keluarga secara tidak langsung memiliki dampak pada masyarakat luas. Dalam Undang-Undang No.35 tahun 2014 pasal 1 angka 16 tentang perubahan atas Undang-Undang No 23 tahun 2002 yang berbunyi “Setiap Perbuatan terhadap anak yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, psikis, seksual dan atau penelantaran termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum. Pasal tersebut tidak membatasi perbuatan apa saja yang tergolong sebagai Kekerasan namun apabila perbuatan tersebut menimbulkan kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, psikis atau seksual terhadap anak maka hal tersebut dapat dikategorikan sebagai Tindakan kekerasan. Ketika peneliti mengamati di wilayah Desa Kepuh Kiriman pada anak kelas 4 SD rentang usia 9,10 tahun, peneliti mendengar adanya siswa yang mengatai temannya bodoh, bego, tolol, gembrot, gendut banget si, dasar jelek, pemalas. Adapun teman sebaya yang melakukan verbal abuse dengan mengatai temannya karena tingkat kecerdasan kognitifnya rendah dengan mengatakan dasar bego, udah ga usah temanan sama dia lagi. Hal ini dapat berakibat yang berkelanjutan pada mental dan masa pertumbuhan anak.

Menurut Teicher dalam Hapidin dan Karnadi (2017: 345), kekerasan verbal yang dilakukan orang tua merupakan salah satu hal yang mempengaruhi rendahnya kepercayaan diri pada anak. Tidak sedikit teman sebaya di sekolah maupun di lingkungan rumah melakukan kekerasan verbal terhadap temannya, seperti menghina fisiknya (body shamming) maupun mengatai tingkat kecerdasan kognitifnya membuat anak menjadi pendiam. Kekerasan verbal yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya dapat menyebabkan anak memiliki kecenderungan untuk melakukan kekerasan pada fisiknya. Ketika anak melakukan pemberontakan, orang tua akan memarahi anaknya, merendahkan dan memberikan kata-kata kasar kepada anaknya seperti orang tua yang suka merendahkan kepercayaan diri anaknya dengan mencela, menghina anaknya. Ketika anak dewasa akan menyebabkan kecemasan, depresi, dan gangguan kepribadian, resiko bunuh diri dan aktivitas otak yang mirip dengan epilepsi. Menurut Megawangi dan Dina (2016:3), Kepercayaan diri merupakan keyakinan bahwa ia mempunyai kemampuan untuk melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu.

Namun sikap percaya diri bukanlah sikap sombong yang selalu ingin membanggakan diri, dan bukan merasa diri sempurna, tetapi suatu perasaan yang nyaman dan percaya bahwa dirinya berharga, diterima, dan disayangi oleh keluarga dan lingkungan dekatnya, serta merasa untuk melakukan sesuatu sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Setiap orang memiliki tingkat kepercayaan diri antara anak usia 6 dan 9 tahun memiliki perkembangan sosio emosial yang berbeda. Seorang anak yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi memiliki pemikiran dan perasaan yang positif terhadap dirinya. Pembentukan kepribadian yang baik dapat menjadi salah satu aspek penting untuk kepercayaan diri anak. Orang tua di rumah sangat perlu mengembangkan kepercayaan diri anak karena tidak semua anak memiliki rasa percaya diri yang cukup. Rasa minder, malu, takut, dan lain-lain dapat menjadi kendala bagi anak dalam berinteraksi baik dalam proses belajar di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga. Masa depan anak sangat tergantung dari pengalaman yang didapat anak termasuk faktor pendidikan di rumah maupun di sekolah. Berdasarkan UU No 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak Bab IV kewajiban dan tanggung jawab orang tua yang terdapat dalam Pasal 26 menegaskan “Bahwa pertanggung jawaban orang tua, keluarga masyarakat pemerintah dan negara merupakan rangkaian kegiatan yang dilandaskan secara terus menerus demi terlindungnya hak-hak anak”

Berdasarkan masalah di atas, penulis termotivasi untuk mengkaji dan meneliti lebih lanjut dalam penelitian yang berjudul “Analisis Dampak Kekerasan Verbal Orang Tua Terhadap Kepercayaan Diri Anak Usia 9-12 Tahun Studi kasus RT.04 RW.01 Desa Kepuh Kiriman Dalam Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo”

Metode

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Memahami fenomena terkait subjek penelitian contohnya seperti perilaku, persepsi, motivasi yang dialami oleh subjek penelitian merupakan definisi dari penelitian kualitatif menurut Moleong. Sedangkan Taylor mengatakan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian di mana menghasilkan data deskriptif dan perilaku yang diamati. Pendekatan kualitatif mengarah pada latar individu dan tidak boleh menyatakan keberadaan individu tersebut ke dalam variabel atau hipotesis, diperlukan persepsi sebagai bagian dari keutuhan. Meller menyebutkan penelitian kualitatif selaras dengan tradisi tertentu dan menjadi bagian ilmu pengetahuan sosial yang bergantung pada pengamatan manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristiliahannya. Berdasarkan penelitian ini menggunakan studi kasus dimana penelitian yang menggunakan studi kasus peneliti ingin lebih mengetahui dan memahami keadaan atau kondisi dari subjek penelitian. Hal tersebut sesuai dengan definisi penelitian studi kasus yang menyatakan bahwasanya penelitian studi kasus responden terdiri dari satu orang atau lebih yang mana peneliti akan menggali informasi secara mendalam terhadap peristiwa, proses, program, atau aktivitas (Sugiyono, 2016: 17).

Lokasi penelitian ini adalah di RT.04 RW. 01 Desa Kepuh Kiriman Dalam, Kecamatan Waru, Kabupaten Sidoarjo di mana lokasi tersebut merupakan Lokasi yang banyak anak usia 9-12 tahun dan mendapatkan kekerasan verbal orangtua. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut karena peneliti paham dengan karakteristik beberapa kepala keluarga dan bagaimana pola asuh orang tua terhadap anak sehingga menimbulkan terjadinya kekerasan verbal. Subjek penelitian ini adalah para orang tua yang memiliki anak usia 9-12 tahun. Pengumpulan data yang dilakukan peneliti antara lain, melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi.

1. Wawancara Mendalam

Peneliti melakukan wawancara mendalam dengan datang langsung ke rumah responden terutama orang tua yang memiliki anak usia sekitar 9-12 tahun. Terdapat 13 pertanyaan yang diajukan peneliti. Sebelum pelaksanaan wawancara peneliti terlebih dahulu menghubungi para orang tua untuk menentukan waktu yang tepat agar tidak mengganggu aktivitas dari orang tua. Data hasil wawancara ditulis dan direkam oleh peneliti sebagai bukti nyata.

2. Observasi Partisipatif

Kegiatan observasi dilakukan peneliti bertempat di lokasi Desa Kepuh Kiriman Dalam Kecamatan Waru, Kabupaten Sidoarjo. Kegiatan observasi peneliti lakukan pada hari senin- jumat, dengan jadwal satu hari sekitar 3-4 subjek penelitian. Observasi yang dilakukan peneliti mengamati secara langsung proses kegiatan sehari-hari responden, bagaimana proses orang tua melakukan kekerasan verbal kepada anak, serta perilaku anak sehari-hari yang menghadapi lingkungan sekitar.

3. Dokumentasi

Pengumpulan data yang dilakukan peneliti selain wawancara mendalam dan observasi partisipatif yaitu berupa dokumentasi dimana peneliti melakukan pengambilan gambar berupa foto dan merekam hasil wawancara dengan responden terkait dengan audio.

Setelah data penelitian terkumpul, langkah selanjutnya yaitu dilakukan uji keabsahan data, dalam hal ini penulis mengumpulkan data penelitian dan sudah terkumpul mulai dari data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Setelah itu, peneliti melakukan analisis dengan membandingkan jawaban hasil wawancara dari subyek penelitian dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti. Analisis kasus negatif dilakukan dengan menemukan dan membandingkan data wawancara yang bertentangan dengan temuan data yang terkumpul sebelumnya. Setelah dilakukannya analisis kasus negatif, selanjutnya menggunakan referensi pendukung untuk memperkuat data penelitian. Terakhir mengadakan membercheck dimana peneliti meminta subyek penelitian untuk mengecek data hasil wawancara dengan tujuan memastikan bahwasanya data yang peneliti tulis telah sesuai dengan jawaban subyek penelitian.

Setelah uji kredibilitas dilakukan, dilanjutkan dengan *uji transferabilitas*, dimana rekan-rekan peneliti, para pembimbing akan membandingkan dengan penelitian terdahulu atau pengalaman mengenai kekerasan verbal yang dilakukan orang tua. Selanjutnya dilanjutkan dengan *uji dependabilitas*, peneliti melakukan penelitian secara konsisten dengan mengamati bagaimana dampak kekerasan verbal yang dilakukan orang tua terhadap kepercayaan diri anak tersebut. Terakhir yaitu dilakukan *uji konfirmabilitas* atau pemeriksaan hasil penelitian untuk mengetahui kualitas dari penelitian peneliti. Pada uji konfirmabilitas peneliti memiliki bukti hasil wawancara termasuk catatan terkait segala kejadian selama observasi dilakukan.

Setelah terkumpul data penelitian, peneliti melakukan pengolahan data atau analisis data agar laporan hasil penelitian mudah dipahami. Miles dan Huberman (1984) mengemukakan proses analisis data melalui tiga tahapan, antara lain:

1. Reduksi Data

Memfokuskan hal-hal penting, mengambil tema dan pola lalu memilah data yang diperoleh di lapangan. Tahap ini peneliti memilih data yang relevan dengan fokus penelitian.

2. Display Data

Tahap ini peneliti perlu menguraikan secara singkat data yang telah diperoleh, mengkaji data agar dapat dipahami dan melakukan tahap selanjutnya. Menyajikan data berbentuk teks naratif.

3. Verifikasi dan Kesimpulan Data

Analisis lanjutan yang dilakukan peneliti, setelah data diproses langkah selanjutnya menarik kesimpulan sementara tersebut dilakukan verifikasi dan selanjutnya dibuat kesimpulan akhir.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Hasil penelitian diperoleh dari wawancara dan observasi bahwa kekerasan verbal orang tua memang memiliki dampak yang cukup signifikan di mana anak menjadi kurang percaya diri terhadap sekitar dan selalu merasa takut apabila melakukan sesuatu. Diperkuat dari wawancara dengan Ibu (SY, 42 Thn) dan Ibu (HI, 39 Thn) hasil menunjukkan anak di usia 9-12 tahun yang seharusnya menunjukkan perkembangan emosional karakteristik terutama kepercayaan dirinya justru dipatahkan oleh kedua orang tuanya sendiri, terutama ibu yang berperan besar dalam penelitian ini. Peneliti mengajukan pertanyaan yaitu “Apabila anak ibu melakukan kesalahan apa yang ibu lakukan?”

Dari pertanyaan tersebut Ibu SY menjawab bahwasanya “Iya saya lihat dulu mbak kesalahannya, kadang itu saya jengkel kalau anak saya melakukan kesalahan” lalu ada satu kalimat terucap dari mulut Ibu SY apabila anaknya NA yang berusia 12 tahun melakukan kesalahan yang notabenebnya bukan kesalahan dia, “Gimana sih kamu ini, gitu aja gak bisa” membuat NA menjadi tidak percaya diri karena menganggap dirinya tidak bisa dalam segala hal, hanya karena satu kalimat yang keluar dari mulut ibunya. Hasil wawancara dengan Ibu HI juga demikian, peneliti mengajukan pertanyaan yaitu “Apa yang ibu lakukan kalau anak mengalami kesulitan belajar di rumah?” Lalu jawaban Ibu HI “Saya sudah nggak tau mbak bagaimana meanghadapi RA, kalau saya lagi capek gitu kadang saya marahi mbak” Anak berusia 9 tahun berinisial RA dia memiliki kesulitan belajar dan dianggap bodoh oleh kedua orang tuanya sendiri. Kekerasan verbal yang dilakukan kedua orang tua RA yaitu mengolok-ngolok RA anak bodoh, anak gagal, dan anak yang tidak bisa melakukan apapun terutama dalam hal belajar. Tanpa sadar itu masuk kedalam pikiran RA dan meyakini apa yang terlontar oleh orang tuanya adalah benar. RA berkata bahwa “memang aku gak bisa karena aku bodoh gak kayak temen-temen yang lain” ternyata sudah menjadi *mindset* di anak usia 9 tahun itu.

Peneliti menyajikan data tidak hanya melalui wawancara saja, tetapi juga melalui observasi partisipatif dimana peneliti memfokuskan studi kasus yang terjadi pada RA, 9thn yang mendapat perlakuan kekerasan verbal dari orang tuanya sendiri. Hasil dari penelitian yang terjadi pada RA yakni RA memiliki orang tua ayah “ST, 45 thn” dan Ibu “HI, 39 thn” mereka berdua cerai hidup pada saat RA berusia 5thn dan saat ini HI menikah lagi dengan “SS, 42 thn” yang merupakan ayah tiri dari RA. Secara latar belakang orang tua, keduanya adalah orang tua yang menikah muda, usia ibu saat menikah adalah 19thn dan ayah saat menikah berusia 25 tahun, keduanya sama-sama memiliki karakter yang keras, ego masih tinggi antara satu sama lain dan tingkat pendidikan akhir di Sekolah Menengah Atas (SMA). Latar belakang ekonomi ayah “ST” saat itu bekerja sebagai buruh pabrik yang penghasilannya dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari dan ibu “HI” juga bekerja sebagai buruh pabrik dimana RA dari kecil kurang mendapat kasih sayang orang tuanya karena ditinggal bekerja. RA merupakan individu yang mengembangkan aspek perkembangan karakteristiknya terutama kepercayaan terhadap dirinya. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa RA hanya diberikan sedikit kesempatan untuk memilih, menentukan, dan mengutarakan perasaan dan keinginannya, adanya aturan-aturan yang harus anak ikuti, jika tidak sesuai dengan keinginan orang tua terutama sang ibu maka RA pasti akan mendapatkan kalimat-kalimat yang menjadi kekerasan verbal terhadap dirinya. Minimnya kebersamaan orang tua dengan anak, komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak hanya satu arah saja.

Melihat dari hasil yang ada bahwa faktor yang menjadi penyebab kekerasan verbal salah satunya dilakukan oleh kedua orang tua RA dimana adanya kesalahan persepsi atau pandangan orang tua terhadap anaknya. Orang tua menganggap bahwa anak adalah sebagai lempung yang dapat dicetak sesuai dengan keinginan mereka, ekspektasi dan keinginan yang terlalu tinggi akan kurang maksimal apabila tidak memahami karakter dan kemampuan anak. Orang tua kurang menyadari apa yang dibutuhkan anak, secara tidak langsung mengakibatkan kefatalan karena berhubungan dengan masa pertumbuhan dan perkembangan anak. Faktor lainnya adalah kondisi ekonomi dan latar belakang pendidikan orang tua, dimana anak seringkali menanggung beban dan masalah nilai ilmu pendidikan yang diberikan justru diabaikan, seperti yang telah dijelaskan pendidikan memegang peranan penting didalam keluarga, sebab orang tua menjadi tempat pendidikan pertama dan utama bagi anak. Orang tua lah yang menjadi tanggung jawab dan peranan penting bagi mendidik anak-anak mereka. Orang tua juga harus memahami bagaimana cara mendidik anak-anak mereka dengan baik. Biasanya ibu menjadi pelaku dominan kekerasan verbal terhadap anak karena kurang sabar atau tidak tahu bagaimana menyikapi perilaku anak. Dia juga terus-menerus berasumsi bahwa anak-anak tidak dapat melakukan sesuatu karena mereka memiliki ketidakmampuan belajar dan menetapkan aturan ketat yang membatasi kebebasan anak-anak untuk mengeksplorasi minat mereka. Orang tua menunjukkan kasih sayang mereka kepada anak-anak mereka. Menurut temuan penelitian, orang dewasa sering menjeriaki anak-anak, mengancam mereka, melecehkan mereka, dan menyebut mereka "bodoh". Menurut Sugijokanto (2014), contoh-contoh kekerasan verbal termasuk melabeli anak secara negatif, menyudutkan mereka, mengunci mereka di kamar, menolak permintaan mereka tanpa alasan yang jelas, meneror mereka sampai mereka menjadi tidak aman dan takut, berbicara dengan marah kepada mereka atau pasangan mereka tanpa memegang apa pun di depan mereka dan perilaku lain yang dapat merusak harga diri mereka.

Para peneliti menemukan perilaku RA di lingkungan rumahnya, di mana sikapnya yang buruk dan komentarnya yang kasar membuatnya tampak seperti orang jahat. Karena ketidakmampuan belajarnya, RA sangat khawatir, kurang percaya diri, dan secara konsisten percaya bahwa dia tidak dapat melakukan sesuatu. Ketika peneliti mempertanyakan mengapa hal itu terjadi, RA menjawab, "Bagaimana lagi saya benar-benar tidak bisa?" Menurut Navarro dan Karlins (2014), anak yang sering melihat kekerasan menunjukkan perilaku dan berusaha menghindari kontak mata, mengangkat dan menurunkan kepala, serta menghindari kontak mata. Informasi yang selama ini dianggap sebagai kunci sekarang akan dianalisa datanya. Kata kekerasan verbal yang merupakan suatu perbuatan dibahas pada bagian ini. Menurut Suharto kekerasan verbal merupakan tindakan yang meliputi penghardikan dan penyampaian kata-kata kasar. Sejalan dengan itu, Lawson mengatakan bahwa verbal abuse atau kekerasan verbal adalah tindakan yang berupa penghinaan, pelecehan dan memberi lebel seseorang dalam suatu pola komunikasi. Huraerah mengatakan bahwa kekerasan verbal adalah tindakan yang dilakukan seseorang dalam bentuk memarahi, memaki, mengomel dan membentak secara berlebihan, termasuk mengeluarkan kata-kata yang tidak patut terhadap anak. Pendapat lain mengatakan bahwa kekerasan verbal merupakan jenis kekerasan yang tidak mudah dikenali.

Ciri-ciri kepercayaan diri memiliki perasaan takut dimana salah satu bentuk emosi yang paling dasar pada manusia, yang mendorongnya untuk bertindak laku tertentu dan sebagai reaksi terhadap keadaan bahaya. Ketakutan merupakan emosi manusia yang biasa, dan menyebabkan kekhawatiran dan ketidaknyamanan. Ketakutan bisa berskala dari ketidaknyamanan tingkat paling rendah sampai pada kesulitan fisik. Pada puncaknya ketakutan akan dirasakan seperti ketakutan yang parah dan panik. Selanjutnya memiliki rasa malu merupakan bentuk yang lebih ringan dari rasa takut yang ditandai oleh sikap yang mengurutkan tubuh untuk menghindari kontak dengan orang lain. Gejala-gejala malu yaitu wajah yang memerah, bicara dengan gagap, suara lemah, meremas-remas jari, lari dan sembunyi serta mencari perlindungan. Salah satu penyebab malu adalah pola asuh orang tua, dimana anak sering dikecilkan atau direndahkan. Pada hakikatnya semua orang tua pasti menginginkan yang terbaik bagi anak-anaknya. Mereka pasti menginginkan kelak anak-anak mereka dapat sukses dan bahagia, dapat membuat bangga orang tua seperti harapan mereka. Namun kenyataannya banyak orang tua yang tidak menyadari akan kesalahan dalam cara mendidik anak-anak mereka. Tidak jarang orang tua yang lebih memilih kekerasan dalam mendidik dan mendisiplinkan anak-anak mereka. Tentunya ada beberapa faktor pemicu atau penyebab orang tua melakukan tindak kekerasan terhadap anak.

Pembahasan

Kekerasan Verbal Orang Tua

Kekerasan verbal menurut (Titik Lestari, 2016), mencakup segala macam ucapan yang memfitnah, berteriak, mengumpat, atau menakut-nakuti dengan menggunakan bahasa yang tidak sesuai. Adapun indikator yang dapat digunakan untuk menyusun skala Kekerasan verbal antara lain: 1) membentak, 2) memaki, 3) melabel, 4) mengecilkan, 5) melecehkan. Titik Lestari (2016) membagi kekerasan ke dalam beberapa kategori, antara lain: Perilaku dingin dan tidak menyayangi, misalnya, tidak menunjukkan banyak kasih sayang kepada anak melalui pelukan atau gerak tubuh lainnya. Perilaku berikut dapat digunakan untuk mengintimidasi anak: berteriak, berteriak, mengancam, mengomel, dan mengkritik mereka. Meremehkan atau mempermalukan seorang anak dapat berupa mengatakan hal-hal seperti, "Kamu tidak baik, kamu tidak membayar, kamu buruk, atau apa pun yang didapat dari kesalahan yang berulang-ulang," atau dapat berupa membuat kata-kata yang tidak menyenangkan. perbandingan antara anak-anak atau biaya nama anak atau mengkritiknya. Kesalahan anak-anak. Tidak memperhatikan adalah salah satu contoh menolak atau mengabaikan anak muda. Kekerasan verbal tidak dapat diprediksi, dalam kenyataannya terkadang pelaku memaki, bersikap kasar, mengeluarkan komentar pedas, menjatuhkan atau membandingkan dengan orang lain yang lebih baik. Kekerasan verbal mungkin akan semakin meningkat intensitas, frekuensi, dan variasinya. Kekerasan verbal mungkin diselubungi dengan gurauan sehingga tidak kentara namun melalui korban. Kekerasan verbal mungkin juga dilanjutkan dengan kekerasan fisik dimulai dengan kecelakaan kecil seperti mendorong atau melempar- lempar barang.

Konsep diri adalah pandangan seseorang tentang dirinya yang menyangkut apa yang ia ketahui dan rasakan tentang prilakunya, isi, pikiran dan perasaannya, serta bagaimana prilakunya tersebut berpengaruh terhadap orang lain. Disini konsep diri yang dimaksud adalah bayangan seseorang tentang dirinya pada saat ini dan bukanlah bayangan ideal dari dirinya sebagaimana yang diharapkan atau yang disukai oleh individu bersangkutan. Konsep diri berkembang dari pengalaman seseorang tentang berbagai hal mengenai dirinya sejak ia kecil, terutama yang berkaitan dengan perlakuan orang lain terhadap dirinya. Konsep diri seseorang mula-mula berbentuk dari perasaan apakah ia diterima dan diinginkan kehadirannya oleh keluarganya. Konsep diri ini yang pada mulanya berasal dari perasaan dihargai dan tidak dihargai Untuk mengembangkan ego atau diri (self) yang sehat adalah dengan memberikan kasih sayang yang cukup dan dengan cara orang tua menunjukkan sikap menerima anaknya dengan segala kelebihan dan kekurangannya, terutama pada tahun-tahun pertama dari perkembangannya.

Menurut Thursan Hakim, "Rasa percaya diri adalah suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan dalam hidupnya. Rasa percaya diri (adequacy) atau self esteem adalah perasaan dimana anak mempunyai keyakinan tentang dirinya sendiri bahwa ia mempunyai konsep tentang diri sendiri.

Kekerasan yang dialami oleh anak secara umum dapat berdampak pada fisik dan psikologi dengan berbagai intensitas berat dan ringannya (Soetjningsih, 2007). Lebih spesifik lagi Wicaksana (2008) mempertegas bahwa akibat dari tindakan kekerasan verbal yaitu terhadap perkembangan psikis dan emosional lebih berat. Kekerasan verbal sangat berpengaruh pada anak terutama perkembangan psikologisnya, berikut merupakan dampak-dampak psikologis akibat kekerasan verbal.

1. Gangguan emosi, terdapat beberapa gangguan emosi pada korban kekerasan orang tua, seperti terhambatnya perkembangan konsep diri negative. Lambat mengatasi sifat agresif, gangguan perkembangan hubungan social dengan orang lain, termasuk kemampuan untuk percaya diri. Dapat pula terjadi pseudomaturitas emosi. Beberapa anak menjadi agresif dan bermusuhan dengan orang dewasa, sedang yang lainnya menjadi menarik diri/menjauhi pergaulan. Anak suka mengompol, hiperaktif, perilaku aneh, kesulitan belajar, gagal sekolah, sulit tidur, temperantrum dan sebagainya.
2. Konsep diri rendah, anak yang mendapat perlakuan salah merasa dirinya jelek, tidak dicintai, tidak dikehendaki, muram, tidak bahagia, dan tidak mampu menyenangkan aktivitas.
3. Agresif, anak yang mendapat perlakuan salah lebih agresif terhadap teman sebayanya. Sering tindakan agresif tersebut meniru tindakan orang tua mereka atau mengalihkan perasaan agresif kepada teman sebayanya sebagai hasil miskinnya konsep diri. Kekerasan yang dialami oleh anak, baik secara langsung maupun tidak cenderung mendorong kekerasan atau perilaku agresif oleh anak (Anantasari, 2006).
4. Hubungan sosial, pada anak-anak dengan gangguan hubungan sosial sering kurang dapat bergaul dengan teman sebayanya atau dengan orang-orang dewasa. Mereka mempunyai teman sedikit dan suka mengganggu orang dewasa, misalnya dengan melempari batu atau perbuatan-perbuatan criminal lainnya. Kepribadian sociopath atau antisocial personality disorder dapat pula timbul. Penyebab utama

dari kepribadian ini adalah emotional child abuse yang dalam bentuk umumnya sering disebut juga dengan kekerasan verbal. Prilaku ini dapat terlihat dengan sering bolos, mencuri, bohong, bergaul dengan orang jahat, kejam pada binatang, dan prestasi sekolah yang buruk (Rakhmat, 2007)

5. Bunuh diri, tindakan kekerasan pada anak akan menyebabkan stress mental yang dialami oleh remaja. Stress mental ini apabila tidak tertangani maka akan berkembang menjadi percobaan bunuh diri sehingga akan menyebabkan perilaku bunuh diri oleh remaja (Soetjiningsih, 2007).
6. Gangguan perkembangan kognitif, Pada anak yang mengalami kekerasan verbal mengalami hambatan perkembangan kognitif, anak menjadi tidak peka terhadap stimulasi yang diterimanya melalui panca indera, anak tidak menguasai tugas-tugas perkembangan pada usianya. Namun terdapat sebagian anak prasekolah yang mengalami kekerasan verbal tingkat tinggi yang tetap memiliki perkembangan kognitif baik. Karena penyampaian kata-kata seperti membentak menurut orang tua adalah hal yang wajar yang dilakukan untuk kebaikan anak agar anak menjadi lebih disiplin dan mandiri, maka dari kebiasaan tersebut tidak akan mempengaruhi perkembangan kognitif anak. Namun hal tersebut harus dilakukan secara wajar tidak melebihi batas dan sesuai nilai dan norma yang berlaku, serta tidak merugikan sang anak.
7. Keterlambatan perkembangan otak, Anak-anak yang mendapatkan kekerasan verbal karena orang tuanya berlaku kasar dan suka mencaci akan menjadikan seorang anak susah berkonsentrasi sehingga proses belajar akan terganggu karena perkembangan otak terhambat.
8. Akibat lain, Dari perlakuan salah, anak akan melakukan hal sama dikemudian hari terhadap anak-anaknya kelak (Soetjiningsih, 2007). Tindakan kekerasan kepada anak-anak akan direkam dalam bawah sadar dan akan dibawa hingga dewasa dan cenderung akan menjadi agresif. Bahkan setelah mereka menjadi orang tua tersebut masih melekat dan mereka melakukan hal yang sama kepada anak mereka sehingga terlihat pula anak yang bersifat agresif.

Dampak Kekerasan Verbal Orang Tua

Anak yang mengalami kekerasan verbal seringkali memiliki harga diri yang rendah, yang merupakan salah satu ciri khas mereka. Hal ini karena pelaku terus menerus secara verbal mengintimidasi, mengejek, dan memberikan komentar yang tidak pantas kepada korban, atau karena mereka menolak untuk mengakui keuntungan korban (baik fisik maupun non-fisik), menyebabkan kematian, kepercayaan diri, dan kemampuan untuk mengambil tindakan. Selain tidak terlihat secara fisik, pelaku kekerasan verbal seringkali tidak menggunakan kekerasan secara verbal. Pelecehan verbal sering dianggap tidak disadari. Faktanya, pertumbuhan psikologis dan kesehatan mental anak-anak dapat dirugikan secara signifikan oleh pelecehan verbal. Karena kekerasan fisik seringkali tersembunyi, kekerasan verbal memiliki efek yang lebih besar dan lebih merugikan. Kekerasan verbal membuat self esteem korban semakin menurun tanpa disadari oleh korban, dan semakin menarik diri dari lingkungannya sehingga korban akan mengubah perilakunya dan pasrah pada perilaku entah hal itu disadari ataupun tidak. Kekerasan verbal (*verbal abuse*) biasanya tidak berdampak secara fisik kepada anak, tetapi dapat merusak anak beberapa tahun kedepan. Kekerasan verbal yang dilakukan orang tua dapat menimbulkan luka lebih dalam pada kehidupan dan perasaan anak melebihi pemerkosaan.

Ada beberapa dampak dari kekerasan verbal pada anak, Ketika dampak-dampak tersebut tidak terdeteksi oleh orang tua dan tidak ditangani dengan tepat, maka kemungkinan yang terjadi adalah dampak-dampak tersebut akan berpengaruh hingga dewasa. Sehingga proses perkembangannya si anak akan terus terganggu. Berikut beberapa dampak yang mungkin terjadi yaitu berupa:

1. Hilangnya kepercayaan diri pada anak. Karena sering disalahkan dan dimarahi, anak akan kehilangan rasa percaya dirinya.
2. Muncul perasaan tidak berdaya pada anak. Ketika anak disalahkan, anak merasa tidak mampu dalam hal apapun dan membuat anak mudah menyerah.
3. Prestasi yang terus menurun, baik prestasi di sekolah maupun luar sekolah. Karena jarang dipuji, anak tidak semangat dalam hal apapun termasuk bidang akademik.
4. Lemahnya daya kreativitas anak. Karena merasa apa yang dilakukan salah, anak enggan melakukan hal baru. Anak hanya akan menerima dan menunggu hal baru.
5. Muncul kecemasan dalam diri anak. Anak yang sering dibandingkan dengan anak lain, sering dimarahi dan sering mendapat teguran yang salah akan merasa cemas dan was-was berlebih.
6. Anak kesulitan berhubungan dengan teman sebaya karena hilang kepercayaan dirinya. Karena hilangnya rasa percaya diri anak, anak mulai mengunci dirinya dari lingkungan sekitar.

7. Murung/Depresi. Kekerasan verbal mampu membuat anak berubah drastis seperti menjadi anak yang memiliki gangguan tidur dan makan, bahkan bisa disertai penurunan berat badan. Ia akan menjadi anak yang pemurung, pendiam, kurang percaya diri dan terlihat kurang ekspresif.
8. Mudah menangis. Sikap ini ditunjukkan karena anak merasa tidak nyaman dan aman dengan lingkungan sekitarnya. Karena dia kehilangan figur yang bisa melindunginya, kemungkinan besar pada saat dia besar, dia tidak akan mudah percaya pada orang lain.
9. Seorang anak pada hakikatnya akan lebih bersemangat ketika mendapat *reward*, kekerasan juga tidak selamanya akan membuat anak berhasil, hal ini hanya akan membuat anak yang patuh ketika diawasi saja dan melakukan yang sebaliknya ketika di luar pengawasan (Singgih, 1993).

Karakteristik Kekerasan Verbal

Anderson (2011) membagi karakteristik kekerasan verbal menjadi tujuh. Ketujuh karakteristik tersebut yaitu: 1. Sangat menyakitkan dan selalu mencela sifat dan kemampuan. 2. Mungkin bersifat terbuka (Hal ini bisa melalui luapan kemarahan dan melalui nama panggilan) atau tertutup (melibatkan komentar yang sangat tajam). 3. Merupakan manipulasi dan mengontrol Komentar yang merendahkan mungkin terdengar sangat jujur dan mengenai sasaran. Tetapi tujuannya adalah untuk memanipulasi dan mengontrol. 4. Merupakan melakukan kejahatan secara diam-diam. Kekerasan verbal menyusutkan rasa percaya diri seorang. 5. Tidak dapat diprediksikan Pada kenyataannya, tidak dapat diprediksikan merupakan satu dari beberapa karakteristik kekerasan verbal yang sangat signifikan. Hal ini dapat melalui mencaci maki, merendahkan, dan komentar yang menyakitkan. Mengekspresikan pesan ganda. Tidak ada kesesuaian antara tujuan dari ucapan kasar dan bagaimana perasaannya. Sebagai contoh, mungkin terdengar sangat jujur dan baik ketika mengucapkan apa yang salah dengan seseorang. 7. Selalu meningkat sedikit demi sedikit. Dalam hal ini meningkat dalam intensitasnya, frekuensi, dan jenisnya. Kekerasan verbal mungkin dimulai dengan merendahkan dengan tersmbyuni seperti bercanda.

Kepercayaan Diri Anak

Sebelum mempelajari apa itu kepercayaan diri, ada baiknya kita memahami terlebih dahulu definisi istilah “diri” yang dalam psikologi memiliki dua arti: sikap dan perasaan seseorang terhadap dirinya sendiri, dan sistem psikologis yang mengatur perilaku dan penyesuaian diri. Kepercayaan diri mencakup unsur-unsur empati, seperti bagaimana orang memandang diri mereka sendiri, bagaimana mereka berpikir tentang diri mereka sendiri, bagaimana mereka menilai diri mereka sendiri, dan bagaimana mereka berusaha untuk melestarikan dan memperbaiki diri dengan berbagai cara. Semua keyakinan, sikap, sentimen, dan aspirasi, baik disadari maupun tidak, dianggap sebagai komponen fundamental dari diri, yang menentukan perilaku seseorang.

Adapun batasan umur menurut Piaget dalam bukunya F. J. Monks – A. M. P. Knoers dan Siti Rahayu Haditono, (2004 : 221) sebagai berikut: a. Awal masa kanak – kanak (6 – 7 tahun) Anak mampu untuk berbuat pura-pura, artinya dapat menimbulkan situasi-situasi yang tidak langsung ada. Ia mampu untuk menirukan tingkah laku yang dilihatnya (imitasi) dan apa yang dilihatnya sehari sebelumnya (imitasi tertunda). 21 b. Akhir masa kanak – kanak (8 – 11 tahun) Anak mampu untuk melakukan aktivitas logis tertentu tetapi hanya dalam situasi yang konkrit. Dengan perkataan lain, bila anak dihadapkan dengan suatu masalah secara verbal tanpa adanya bahan yang konkrit berarti ia masih belum mampu untuk menyelesaikan masalah dengan baik. c. Awal masa remaja (12 tahun) Anak sudah mampu berfikir operasional formal, yang mempunyai dua sifat yang penting, yaitu (1) Sifat deduktif – hipotesis, yaitu bila anak yang berfikir operasional konkrit harus menyelesaikan suatu masalah maka ia langsung memasuki masalahnya. Ia mencoba beberapa penyelesaian secara konkrit dan hanya melihat akibat langsung usaha – usahanya untuk menyelesaikan masalah itu. Anak yang berfikir operasional formal, akan bekerja dengan cara lain. Ia akan memikirkan dulu secara teoritis. Ia menganalisis masalahnya dengan penyelesaian berbagai hipotesis yang ada. Atas dasar analisisnya ini, ia lalu membuat suatu strategi penyelesaian secara verbal dan anak akan mengemukakan pendapat – pendapatnya secara tertentu. (2) Berfikir operasional formal, yaitu anak yang berfikir operasional formal lebih dahulu secara teoritis membuat matriks mengenai segala macam kombinasi yang mungkin kemudian secara sistematis mencoba setiap sel matriks tersebut secara empiris. Bila ia menemukan penyelesaiannya yang betul, maka ia juga akan segera dapat memproduksinya lagi. Demikian juga pola koping yang dimiliki anak hamper sama dengan konsep diri yang dimiliki anak. Bahwa pola koping pada anak juga sudah terbentuk mulai bayi, hal ini dapat kita lihat pada saat bayi anak menangis. Salah satu pola koping yang dimiliki anak adalah menagis seperti bagaimana anak lapar, tidak sesuai dengan keinginan dan lain sebagainya.

Kemudian perilaku sosial pada anak juga mengalami perkembangan yang terbentuk mulai bayi. Pada masa bayi perilaku sosial pada anak sudah dapat dilihat seperti bagaimana anak mau diajak orang lain, dengan orang banyak dengan menunjukkan keceriaan (tidak menangis). Hal tersebut sudah mulai menunjukkan terbentuknya perilaku sosial yang seiring dengan perkembangan usia. Perubahan perilaku sosial juga dapat berubah sesuai dengan lingkungan yang ada, seperti bagaimana anak sudah mau bermain dengan kelompoknya yaitu anak-anak (Hidayat, 2005).

Keterkaitan Antara Kekerasan Verbal Orang Tua dengan Kepercayaan Diri Anak

Sebagian besar anak-anak menelan ucapan orang tua mereka yang tidak mendidik atau ketika orang tua berbicara negatif kepada anak-anak mereka, pikiran anak hancur, mentalitas mereka rusak, dan ini menyebabkan anak memiliki kesehatan mental yang buruk. Anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang penuh kekerasan akan merasa rendah diri. Meski pengaruhnya masih kecil dan sering terabaikan, kekerasan verbal yang terjadi di lingkungan rumah merupakan bentuk kekerasan yang sering terjadi. Korban kekerasan verbal, terutama anak-anak, menanggung akibatnya sendiri. Hal ini terjadi karena anak-anak, terutama yang masih sering menyerap dan mendengarkan tanpa harus berbuat apa-apa, belum mampu atau bahkan belum memiliki pengetahuan yang luas untuk mengidentifikasi beberapa hal, terutama dalam hal kekerasan dalam rumah tangga. Kepercayaan diri yang didapat memiliki perasaan membangun atau mengembangkan interaksi dengan orang lain, yakni dari respon orang lain terhadap dirinya. Percaya diri juga dikatakan kemampuan individu untuk dapat memahami dan meyakini seluruh potensinya agar dapat dipergunakan dalam menghadapi penyesuaian diri dengan lingkungannya.

Kekerasan psikis adalah perbuatan yang mengakibatkan ketakutan, hilangnya rasa percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak, rasa tidak berdaya, dan/atau penderitaan psikis berat pada anak. Kekerasan psikologis juga hadir berupa wacana pemahaman dan ideologi yang salah yang dicekockkan terhadap anak, ukuran-ukuran yang belum tentu baik tetapi seringkali dipaksakan melalui media yang ada. Selain itu, bentuk kekerasan psikologis juga menyangkut perlakuan salah secara emosi yaitu ketika anak secara teratur diancam, diteriaki, dipermalukan, diabaikan, disalah- salahkan atau salah penanganan secara emosional lainnya, contohnya meremehkan kemampuan anak sehingga anak tidak percaya diri, menghina anak didepan orang lain, memarahi dan menyalahi anak dengan kata-kata yg tidak pantas didengar. Kekerasan psikis merupakan tindakan kekerasan yang dirasakan oleh anak yang mengakibatkan terganggunya emosional anak sehingga dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak secara wajar.

Orang tua seringkali menganggap anak seperti lempung yang bisa dicetak sesuai kemampuannya. Adakalanya orang tua lupa bahwa anak- anak mereka belum dewasa, masih dalam proses pertumbuhan dan perkembangan. Mereka terlalu menuntut agar anak-anak mereka melakukan seperti apa yang mereka inginkan, padahal anak juga manusia yang memiliki kebebasan untuk memenuhi dirinya dengan kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan dalam menjalani kehidupannya. Melihat kenyataan sekarang bahwa krisis ekonomi yang panjang belum juga dapat teratasi. Harga barang-barang semakin mahal dan rakyat kecil semakin sulit menjangkaunya. Ketersediaan lapangan kerja semakin terbatas dan pengangguran semakin banyak. Kekerasan terhadap anak pada kenyataannya merupakan pemandangan umum dalam keluarga yang miskin. Rakyat miskin adalah mereka yang harus menjawab beban hidup dengan kerja yang berat dan keras. Anak sering kali ikut menanggung beban kerja itu, dan masalah internalisasi nilai dan ilmu seperti pendidikan biasanya terabaikan. Jadi, bentuk kekerasan telah terbentuk ketika hidup berat harus ditanggapi secara keras.

Usia muda, karakter yang keras, situasi dan kondisi ekonomi yang belum sepenuhnya stabil dan minimnya pengetahuan orang tua dalam mendidik anak, didapatkan pola asuh yang otoriter pada anak. Bentuk kekerasan verbal yang didapatkan anak adalah teriakan, memarahi atau mengomeli anak, menakut-nakuti anak dengan hantu, pelabelan anak yang ceroboh dan memberikan ancaman ketika anak tidak menuruti apa yang diinginkan oleh ibu. Kekerasan fisik yang ibu berikan pada anak berbentuk cubitan, sentilan, jeweran, mendorong dan menarik anak. Sedangkan saat anak berada pada lingkungan sekolah, ketika anak berhadapan dengan guru selalu menunjukkan rasa malu dan gugup dengan menunjukkan gestur tubuhnya. Perilaku lain yang anak tunjukkan saatberada di sekolah antara lain, ketika masuk dalam pembelajaran anak akan bersuara pelan, menundukkan pandangannya atau mengalihkan pandangan ke arah lain dan memainkan jari-jari tangan atau mainan yang dibawanya.

Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan, bahwa kekerasan verbal orang tua berdampak pada kurangnya kepercayaan diri anak dan perasaan takut yang konstan ketika bertindak. Kekerasan verbal orang tua

terhadap anak-anak termasuk sering menegur, menggetak, menyebut mereka "bodoh", dan meneriaki anak-anak. Padahal usia emas itu ialah pada usia anak-anak dan perkembangan anak ke depan tergantung tentang yang di persiapkan sekarang. Berkaitan dengan masa tumbuh kembang anak, orang tua harus mengetahui yang dibutuhkan anak, orang tua tidak boleh melantarkan anak, membuat anak kelaparan, anak perlu mendapatkan pujian sebab anak merasa percaya diri bila berada di lingkungan sekitar, orang tua juga wajib memberikan rasa nyaman dan aman pada anak jika tidak akan berakibat fatal. Melihat dari hasil yang ada bahwa faktor yang menjadi penyebab kekerasan verbal dimana adanya kesalahpahaman atau pandangan yang salah dari orang tua terhadap anaknya, Anak yang mengalami kekerasan verbal seringkali memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah.

Pembuktian yang di dapatkan dari penelitian ini , bahwa anak-anak yang berada di lingkungan keluarga yang di mana sering berkonflik akan berdampak pada aspek psikologis maupun mental pada anak, terbukti anak menyerap hal yang mereka lihat maupun yang mereka dengar secara langsung ke otak mereka, apalagi kekerasan dalam bentuk fisik maupun verbal tersebut terjadi kepada anak itu sendiri, sudah bisa dipastikan akan berdampak pada perkembangan pola pikir anak tersebut yang lebih parahnya lagi ketika hal tersebut dibiarkan akan mengganggu konsentrasi maupun kinerja dari otak mereka.

Adanya peran orang tua yang benar dan bersifat fundamental, karena orang tua sebagai orang terdekat sebagai perlindungan anak dan berkaitan perkembangan pola pikir anak di masa mendatang. Faktor yang mempengaruhi justeru berasal dari keluarga itu sendiri, peran orang tua memberikan kepercayaan kepada anak-anaknya dan menciptakan suasana kekeluargaan yang komunikatif dapat berdampak besar pada kebaikan dalam perkembangan anak. Peran orang tua dalam membangun kepercayaan diri anak adalah menjadi pendengar yang baik, menunjukkan sikap menghargai, memberi kesempatan untuk membantu.

Saran

Setelah dilaksanakan penelitian yang disajikan dengan pembahasan hasil penelitian dan penarikan kesimpulan, maka penulis beberapa hal sebagai saran dalam artikel, yaitu sebagai berikut: sebagai saran dalam artikel ini, yaitu sebagai berikut:

1. Bagi orang tua

Bagi orang tua untuk bisa melihat perkembangan anak secara baik maka juga harus diimbangi dengan pola pengasuhan yang baik, dan hal itu sudah dijelaskan sesuai data yang saya sebutkan bahwa anak memiliki usia emas yang di mana dalam usia emas tersebut orang tua menjadi faktor utama dalam menentukan perkembangan selanjutnya, berdasarkan realita maupun data tersebut maka orang tua harus paham tentang bagaimana melakukan pendidikan terhadap anak orang tua juga harus paham karakteristik anak sehingga mereka dapat menentukan tolak ukur atau menentukan langkah-langkah dalam melakukan pola asuh kepada anak.

2. Bagi masyarakat

Lingkungan masyarakat yang merupakan wilayah sosialisasi terbesar dari seorang anak hendaknya dapat menyediakan tempat belajar dan bermain yang kondusif untuk anak sehingga dapat membantu perkembangan positif anak. masyarakat juga harusnya memberikan pendidikan parenting untuk para orang tua.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti yang lain disarankan agar dapat melakukan penelitian lebih lanjut mengenai kekerasan verbal dan kepercayaan diri anak usia dini. Peneliti selanjutnya juga dapat mengembangkan penelitian dengan variable lain, seperti pola asuh. Pola asuh dapat dihubungkan dengan kepercayaan diri pada anak. Selain itu, peneliti selanjutnya diharapkan lebih memperhatikan waktu penelitian, misalnya dalam melakukan pengambilan data di waktu yang tepat agar subyek lebih dapat menjawab secara maksimal.

Daftar Rujukan

- Bahri Djamarah, Syaiful, 2004, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga (Sebuah Perspektif Pendidikan Islam)*, Jakarta: Rineka Cipta
Dariyo, Agoes, 2007, *Psikologi perkembangan anak 3 tahun pertama*, Bandung: PT Refika Aditama
Djaali, 2013, *Psikologi pendidikan* Jakarta: PT Bumi Aksara
Eka Izzaty, Rita, 2017, *prilaku anak prasekolah* Jakarta : PT elex media komputindo
Fitria, Yuni dkk, 2015, *faktor-faktor yang berhubungan dengan prilaku orang tua dalam melakukan kekerasan verbal terhadap anak usia dini pra-sekolah*, jurnal psikologi UNDIP, vol.14, no 1

- Fitriani, Wahidah, 2020, *Faktor-faktor Penyebab Orang Tua Melakukan Kekerasan Verbal Terhadap Anak*, Jurnal Pendidikan Usia Dini, Vol. 4, No. 1
- Gunarwan. 2013, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara
- Gusliana HB, 2010, *Penyebab Terjadinya Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) Yang dilakukan Oleh Suami Terhadap Istri di Kota Pekanbaru*, Jurnal Ilmu Hukum Universitas Riau I, No. 1
- Hakim, Thursan, 2005, *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri* Jakarta: Puspa Swara, cet III
- Juniawati, 2008, *komunikasi dalam keluarga: upaya strategis untuk mencegah kekerasan pada anak* Jurnal Studi Gender Anak
- Lestari, Titik, 2016, *Verbal Abuse: Dampak Buruk dan solusi penanganan pada anak* Yogyakarta: Psikosain
- Liunir Z, 2022, *Kekerasan Terhadap Anak: Permasalahan dan Pemecahannya*, diakses dari: http://file.upi.edu/Direktori/FPTK/JUR._PEND._KESEJAHTERAAN_KELUARGA/194903201974122-LIUNIR_ZULBACHRI/makalah_Kekerasan_terhadap_Anak.pdf,
- Mansur, 2005, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Matroni. SL, 2006, *Sukseskah Anda Dalam Mendidik Anak ?* Jakarta: Penerbit Restu Agung
- Mentari Putri, Annora, 2012, *Persepsi Orang Tuang Tentang Kekerasan Verbal Pada Anak*, Jurnal Nursing Studies 1, No. 1
- Moleong, L, 2014, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Narramore, Clyde M, 1985 *Liku-Liku Problema Rumah Tangga* Bandung: Yayasan Kalam Hidup
- Nur'aeni, 2017, *Kekerasan Orang Tua Pada Anak*, As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak usia Dini, Vol. 2 No. 2
- Nurman, Muahammad dan Nazaruddin, 2014, *Pelatihan dan Sosialisasi Hukum Tetangga Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga di Desa Segala Anyar Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah*, Qawwām 8, No.1
- Permen Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI, No. 2 Tahun 2011 Tentang *Pedoman Penanganan Anak Korban Kekerasan*, dari: <http://ditjenpp.kemendukhum.go.id/arsip/bn/2011/bn42-2011.pdf>.
- Prayitno, Irwan, 2003, *anakku penyejuk hatiku* (Bekasi: Pustaka Tarbiatuna, 2003) hlm.259
- Salirawati, 2012, *Percaya Diri, Keingintahuan dan Berjiwa Wirausaha: Tiga Karakter Penting Bagi Peserta Didik*, Jurnal Pendidikan Karakter II, No. 2
- Santoso, El dan S. Prianto, 1996, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Singgih D. Gunarsa Yulia Singgih D. Gunarsa, 1993, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Siregar. 2014, *Statistika Deskriptif untuk Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pres
- Siswanto, 2007, *Kesehatan Mental: Konsep, Cakupan, dan Perkembangannya*, Yogyakarta: Andi Offset
- Sugiyono. 2011, *Teknik Komunikasi dan Metode Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksaram
- Sugiyono. 2019, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA
- Suryabrata, Sumadi, 2008, *Psikologi Kepribadian*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Suyadi dan Maulidya ulfah, 2015, *Konsep Dasar PAUD* Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Soyomukti, Nurani, 2017, *Pendidikan Berperspektif Globalisasi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Tandry, Novita, 2015, *Happy Parenting With Novita Tandry* Jakarta: Bhuana Ilmu Populer
- Widodo, 2016, *Dampak Kekerasan Terhadap Emotional Spiritual quotient (ESQ) Anak Didik*, Kabilah, Vol. 1 No. 2
- Yusuf LN, Syamsu, 2016, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya